

AKU MASIH MENCARI

Oleh

I Nyoman Laba

A. PENDAHULUAN

Alam dan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan bukan hanya untuk dinikmati oleh manusia, namun ada alasan lain yang ingin diberikan seperti tempat berlindung dan berinteraksi. Alam dan lingkungan mampu memberi makna tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Disamping itu alam dan lingkungan mampu memberikan inspirasi dalam berkarya seni yang tidak akan pernah habis-habisnya untuk dikaji, karena alam mampu memberikan warna yang selalu hidup dan terus berkembang. Untuk mendapatkan hal tersebut sudah selayaknya alam dijaga dan dihargai demi keberlangsungan semua ekosistem yang selalu berputar alamiah sehingga mendapatkan keseimbangan, baik keseimbangan hidup maupun keseimbangan alam itu sendiri. Konsepsi keseimbangan ini tertuang dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. *Tri* berarti tiga dan *hita karana* berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan. *Tri hita karana* terdiri dari *Parharyangan* yaitu hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa, *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Apabila manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis antara komponen itu niscaya keseimbangan dan keharmonisan akan dapat tercapai (Wiana, 2004: 14).

Berbagai kehidupan yang ada di alam sangat besar pengaruhnya demi keberlangsungan kehidupan yang ada di alam ini. Begitupun dengan berbagai kehidupan flora dan fauna yang begitu banyak ragam dan bentuknya yang selalu memberikan warna sehingga alam selalu terlihat meriah. Masing-masing makhluk hidup mempunyai karakter dan ciri khas tersendiri sehingga dapat memberikan daya tarik dan warna yang selalu memberikan inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni yang artistic. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya hasil karya dari seniman-seniman baik yang baru mendalami bidang seni rupa hingga seniman yang

sudah pinisepuh dan bahkan mendunia, banyak mengambil sumber inspiratif dari alam khususnya flora dan fauna.

Makhluk hidup yang dimaksud adalah bentuk ulat yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber inspiratif dalam mewujudkan karya seni tentunya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang matang agar mendapatkan karya yang menarik. Alasan paling kuat menjadikan ulat sebagai sumber inspiratif, karena ulat memiliki bentuk yang unik dan menarik bila dilihat secara mendetail, walaupun bagi sebagian orang binatang ini sangat menjijikkan dan mengerikan. Tetapi dibalik semua itu terdapat bentuk yang mengandung nilai estetika yang sangat tinggi dan makna dari kehidupan ulat yang dapat diambil hikmahnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karya seni yang lahir diharapkan mampu mewakili suatu maksud yang ingin disampaikan tentunya terciptanya karya seni nantinya dengan berbagai pengolahan bentuk sesuai dengan cita rasa pribadi sehingga mendapatkan sebuah karya seni yang unik yang sarat dengan makna.

B. PERUMUSAN TEMA PENCIPTAAN

Ulat adalah larva dari serangga yang bersifat hama bagi tanaman. Beberapa jenis ulat biasanya makan tanaman berupa pucuk daun, tunas, pangkal dan juga ulat yang hidupnya pada batang tanaman yang dapat mengakibatkan tanaman menjadi rapuh dan mudah roboh. Berbagai jenis ulat hidup dan berkembang biak hampir diseluruh belahan bumi. Pada umumnya ulat berbentuk silinder dan mempunyai tiga pasang kaki pada ruas toraknya namun ada beberapa ulat yang tidak mempunyai kaki yang nyata. Mulut ulat berupa sepasang rahang yang sangat kuat.

Ulat mempunyai cara tergantung dari jenisnya untuk menghindarkan diri dari musuhnya, misalnya dengan mengeluarkan bau yang tidak sedap atau dengan memanfaatkan bulunya sebagai alat sengat. Ulat memiliki bentuk kehidupandan cara hidup yang sangat unik. Semua jenis ulat umumnya tidak memiliki pembungkus tubuh. Namun ada beberapa jenis ulat yang membutuhkan pembungkus tubuh untuk berlindung seperti ulat kantung yang sering dijumpai dibeberapa tanaman. Seluruh kehidupannya digunakan hanya untuk makan pada jenis makanan tertentu. Mereka akan berpindah tempat kalau diganggu, namun akan tetap mencari jenis tumbuhan

yang sama dan akan meneruskan makan dengan rakusnya. Setelah mencapai cukup umur, ulat akan berhenti makan dan mulai memasuki fase pupa. Jika dilihat secara sepintas, kehidupan pupa kelihatan pasif, namun sesungguhnya di dalam selubung keras terjadi proses yang sangat luar biasa rumitnya. Di dalam pupa tersebut, ulat mengalami perubahan bentuk yang sama sekali tidak mirip atau berlainan dengan bentuknya yang semula. Setelah beberapa waktu, pupa akan robek terbuka dan muncullah sesosok kupu-kupu yang sangat indah dan siap menggunakan sayapnya untuk mencari nektar bebungaan (Nugroho Susetya Putra, 1994: 16).

Proses ulat menjadi seekor kupu-kupu yang cantik merupakan merupakan proses yang sangat rumit. Dimana pada saat masih berwujud ulat mereka sangat dibenci karena sangat menjijikkan dan menakutkan. Disamping itu ulat menjadi musuh bagi sebagian para petani, sehingga tidak jarang mereka dibasmi secara membabi buta. Kehidupan ulat yang banyak mengalami cobaan dan cacian menjadikan ulat layak dijadikan sebagai metaphor kesabaran dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini. Dimana seekor ulat sangat dibenci ketika masih berbentuk larva, namun ketika telah mengalami metamorphosis dan menjadi kupu-kupu, akan disanjung karena keindahan yang dimilikinya. Rentang waktu saat masih berupa ulat hingga menjadi kupu-kupu memiliki makna filosofis tentang kesabaran dan ketahanan hidup sampai pada akhirnya akan mendapatkan suatu pujian akan keindahan yang dimilikinya. Tahap pencarian untuk menemukan kebahagiaan inilah diperlukan kesabaran agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan sempurna.

C. LANDASAN PENCIPTAAN

Aku masih mencari adalah suatu kiasan berupa usaha untuk menemukan sesuatu. Dalam prosesnya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kesabaran dan ketahanan hidup agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Pengangkatan bentuk ulat yang dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya seni lebih disebabkan karena nilai simbolis yang terkandung didalamnya. Dimana ulat dijadikan sebagai metaphor dari kesabaran yang hakiki dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ulat juga memiliki bentuk yang sangat unik dan selalu menarik untuk dikaji guna mencari suatu estetika baru dalam berkesenian.

Kesabaran merupakan kata sifat yang merujuk pada sifat yang dimiliki oleh setiap manusia. Sifat ini ada semenjak manusia itu dilahirkan dan selalu terbawa hingga akhir hayatnya. Sifat yang sabar akan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam menjalani kerasnya kehidupan, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini, ditandai dengan era keterbukaan dengan mengusung kebebasan tanpa kendali. Disinilah sifat sabar dan mau bekerja keras dari seorang manusia diuji untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

D. PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan seni dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pertama tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi; berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai dengan sketsa alternatif yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan karya yang dikehendaki (Gustami, 2004: 29).

Eksplorasi yang dilakukan ada 2 tahap yaitu eksplorasi ide dan eksplorasi fisik. Eksplorasi ide dilakukan untuk menemukan gagasan-gagasan yang menarik berupa fenomena-fenomena yang terupdate yang bisa dijadikan sebagai sumber inspiratif diolah dan diramu sehingga mendapatkan suatu bentuk analisis gagasan yang siap diwujudkan secara nyata. Pencarian ide yang terbaik adalah apa yang terjadi disekitar lingkungan kita hidup, karena sesuatu gejala yang sedang berkembang disekitar kita memberikan momen terbaik ketika kita mewujudkan suatu karya seni.

Kedua adalah eksplorasi fisik dilakukan untuk menemukan bentuk atau wujud yang cocok untuk mewakili gagasan yang sudah ada dan diwujudkan secara visual melalui bentuk yang ditetapkan sebagai *metaphor* dari makna yang ingin disampaikan. Bentuk yang dianggap cocok dijadikan *metaphor* adalah bentuk ulat karena berbagai keunikan yang dimilikinya baik bentuk dan makna yang dimilikinya.

Perancangan dilakukan berangkat dari hasil eksplorasi yang sudah didapat dan dituangkan melalui coretan-coretan kecil, diolah dan diramu sehingga mendapatkan suatu sketsa-sketsa yang nantinya diwujudkan secara nyata. Dilanjutkan dengan proses perwujudan atau pembentukan berangkat dari sketsa yang telah ditentukan. Secara umum bentuk berkonotasi kata benda yang berarti rupa, wujud. Dalam bahasa Inggris disebut *form*. Rupanya *form* inilah yang telah sepadan dengan teks suatu karya seni. Semua karya seni memiliki *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa realistik atau abstrak, representasional atau nonrepresentasional, dibuat secara cermat dengan persiapan matang atau dibuat secara spontan ekspresif (Marianto, 2000: 6). Proses pembentukan karya ini adalah merealisasikan gagasan yang ada yang telah tertuang dalam desain atau proses pengerjaan sebelum karya tersebut *finishing*. Ada beraneka ragam dan tahapan yang harus dilakukan dalam pembentukan karya ini tergantung pada bagaimana bentuk karya yang akan diwujudkan. Dan yang terakhir karya siap *finishing* menggunakan semir warna coklat untuk menonjolkan kilapan dan memunculkan serat kayu yang digunakan.

E. ULASAN KARYA

Karya ini mengambil *subjek matter* seekor ulat besar dan gemuk dengan kaki-kaki yang sangat kokoh. Terbuat dari bahan kayu munggur dan kayu enau menggunakan *finishing* warna coklat transparan untuk menampilkan serat kayu yang digunakan. Sosok ulat dibuat sedikit meliuk untuk memperlihatkan gerakan yang dinamis diatas sebuah tatakan yang dibuat khusus guna memperindah bentuk karya. Posisi ulat dibuat seakan merangkak ke atas mencari sesuatu yang ingin diraihinya dengan taring yang selalu terbuka melambangkan kewaspadaan dalam menghadapi semua hambatan yang bisa datang tiba-tiba menghadang. Jika dilihat tampak depan, kaki dan bulunya seolah-olah menyatu membentuk tanda silang (X) yang

melambangkan kokohnya kekuatan yang dimilikinya. Terlihat dari pangkal hingga ujung duri lurus runcing mendongak ke atas seakan-akan siap menantang setiap musuh yang datang. Dua kaki bagian depan dibuat dinamis mirip sebuah sungut meliuk-liuk mengikuti gerakan badan, seolah-olah ingin mencari-cari sesuatu yang diinginkannya. Bagian ekor dibuat meliuk ke atas sebagai penyeimbang bentuk gerak badannya, dan ini melambangkan bahwa tidak selamanya keseimbangan hidup dapat dicapai di awal, ada kalanya keseimbangan hidup itu didapat ketika kita merasa terpuruk atau paling buncit dari apa yang kita dapatkan di awal. Dan disinilah peran sifat yang sabar menjadi suatu makna yang sangat didambakan oleh setiap manusia.

Pada umumnya ulat sangat dibenci, karena memang bentuk ulat sangat menggelikan, menakutkan dan menjijikkan, disamping itu ada beberapa ulat yang dapat menyebabkan alergi bagi sebagian orang. Ulat menjadi musuh bagi sebagian besar petani karena memang sifatnya yang sangat rakus dan selalu memakan setiap jenis tanaman yang dibudidayakan. Namun dibalik semua kekurangan yang dimiliki oleh ulat, terselip sebuah makna tentang ketahanan hidup dan kesabaran ketika banyak cacian dan makian yang dialamatkan kepadanya. Untuk itu manusia dapat memetik suatu hikmah, makna atau pelajaran yang dapat dijadikan teladan atau gambaran untuk menjalani kehidupan. Dimana kesabaran sangat dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini. Disamping itu ketahanan dalam menghadapi suatu masalah apapun akan menjadikan sosok manusia yang tangguh. Manusia diharapkan selalu kuat dan sabar ketika menghadapi suasana apapun. Kesabaran akan membuahkan warna lain ditengah-tengah kemunafikan hidup yang menggejala di dunia ini. Itu sebabnya sesuatu tidak bisa diperoleh dengan instan kalau apa yang mau diperoleh mampu tetap bertahan lama. Dengan kesabaran suatu saat akan mendapatkan suatu keseimbangan dan keharmonisan serta kebahagiaan hidup yang didambakan oleh setiap manusia di bumi ini.



Aku Masih Mencari
Mexed Media, 70x25x65cm, 2008
Dipamerkan pada Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali XXXII, 2010
“Silva Tri Hita Karana”

F. PENUTUP

Aku masih mencari merupakan tahapan dari suatu proses untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai. Dalam prosesnya diperlukan kesabaran dan ketahanan hidup untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Untuk merealisasikan gagasan ini, diangkat bentuk ulat sebagai metaphor kesabaran dan ketahanan hidup. Dimana kita ketahui ulat memiliki bentuk yang sangat unik dan mengalami proses kehidupan yang sangat rumit. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah makna simbolis yang dimiliki ulat tersebut. Dimana ulat pada saat masih berupa larva mereka sangat dibenci dan dimusuhi oleh sebagian besar manusia, namun setelah mengalami metamorphosis dan menjadi kupu-kupu yang sangat indah, pada saat itulah ia akan dipuji dan disanjung akan keindahannya. Makna dari kehidupan ulat inilah sudah selakyaknya dijadikan suatu gambaran hidup manusia dalam menjalani kehidupannya, bahwa dalam pencarian sesuatu diperlukan kesabaran dan ketahanan hidup agar cita-cita yang diharapkan cepat tercapai.

E. KEPUSTAKAAN

Gustami, SP, (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis", Makalah, PPS.ISI., Yogyakarta.

Mariato, M. Dwi, (2002), *Seni Kritik Seni*, BP ISI, Yogyakarta

Susetya Putra, Nugroho, (1994), *Serangga Disekitar Kita*, Kanisius, Yogyakarta

Wiana, Ketut, (2004), "Ajeg Bali Itu Tegaknya Kebudayaan Hindu di Bali", *Raditya*, Edisi 89, Denpasar.